

## ANALISIS RATIO PENERIMAAN ATAS MODAL DAN TENAGA KERJA USAHA TANI CABAI DI KECAMATAN IV ANGKAT CANDUNG, KABUPATEN AGAM, SUMATERA BARAT

(Capital and Labor Output Ratio of Chili Farming System in IV Angkat Candung Sub-District, Agam District, West Sumatera)

Melinda Noer \*)

### ABSTRACT

This study is an economic comparative analysis study between chili farming system with mulch and without mulch. This study took place in IV Angkat Candung, Sub-district. The result of the study tells that chili farming system with mulch gives more production and income per hectare of about 45,05 % and 72,07 % compared to chili farming system without mulch. Capital output ratio and labor output ratio of chili farming system with mulch are 4,452 and Rp.57,198,72 and Rp.19,508,78. This results lead to an economic advantage of chili farming system with mulch.

### PENDAHULUAN

Upaya pembangunan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian, pendapatan petani, dan daya serap angkatan tenaga kerja yang makin tumbuh. Disamping itu tujuan lain yang tidak kalah pentingnya adalah untuk mencukupi kebutuhan pangan dan sebagai penggerak perekonomian masyarakat.

Pertumbuhan produksi lebih banyak terkait kepada penerapan teknologi dan penggunaan sumber daya dalam proses produksi. Sedangkan peningkatan pendapatan sangat terkait kepada besarnya input, tingkat harga output yang diterima petani, tingkah laku pasar yang terjadi, serta faktor faktor eksternal lainnya.

Seorang petani adalah juga sekaligus menjadi manajer dari usahataniannya. Sebagai seorang manajer sudah seharusnya petani tidak hanya mampu mengelola penggunaan faktor-faktor produksi sebaik mungkin agar produksi yang dihasilkan tinggi melalui penerapan teknologi yang lebih baik, tetapi juga harus berorientasi bisnis mengutamakan pendapatan dan keuntungan yang tinggi. Ratio penerimaan atas modal dan tenaga kerja adalah suatu analisa perbandingan penerimaan usahatani terhadap biaya tunai yang dikeluarkan dan biaya-biaya selain biaya tenaga kerja.

Komoditi cabai adalah tanaman spesifik Sumatera Barat baik sebagai produsen maupun sebagai konsumen terbesar yang dapat ditanam mulai dataran rendah sampai dataran tinggi. Distribusi luas penanaman cabai terbesar di Sumatera Barat adalah Kabupaten Solok, Kab. Agam, dan Kab. Tanah Datar, yang masing-masingnya seluas 1.098 Ha, 1.025 Ha dan 1.010 Ha, dengan produksi masing-masing berturut-turut adalah 3.733 ton, 6.138 ton, dan 4.242 ton (Faperta, 1995).

Konsumsi cabai merah di kota adalah  $\pm 0,097$  kg per minggu atau 5,044 kg per tahun per kapita. Sedangkan di desa, konsumsi cabai merah adalah  $\pm 0,096$  kg per minggu atau 4,992 kg per tahun per kapita (Faperta, 1995).

Analisis usahatani bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan, disamping membantu petani untuk mengukur apakah kegiatan usahatani saat itu berhasil atau tidak. Suryana (1981) menyatakan bahwa usaha tani dikatakan berhasil (menguntungkan) apabila penerimaan lebih besar dari biaya keseluruhan dalam usahatani.

Data biaya dan pendapatan sangat berguna didalam mengambil keputusan untuk penerapan teknologi baru, seperti pemakaian mulsa untuk budidaya cabai. Tujuan dari pemakaian mulsa pada pertanaman cabai adalah untuk mempertinggi jumlah produksi yang sekaligus diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani.

Disamping penerapan teknologi mulsa di dalam usahatani cabai, salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam proses produksi adalah tenaga kerja. Untuk mencapai efisiensi kerja, salah satu hal yang harus diperhatikan adalah produktifitas tenaga kerja. Imbalan kepada tenaga kerja dapat dihitung dari penghasilan bersih usahatani dikurangi dengan biaya tenaga kerja (Soekartawi, 1984).

Tanaman cabai sebagai salah satu tanaman primadona, telah dibudidayakan dengan teknologi mulsa yang terbuat dari plastik. Dengan penggunaan mulsa plastik ini, maka pemakaian pupuk dan tenaga kerja dapat dikurangi. Secara agronomi, budidaya cabai dengan pemakaian mulsa plastik dapat memberikan produksi yang lebih tinggi. Apakah hal ini juga akan memberikan nilai ekonomis yang lebih tinggi terhadap pendapatan petani? Apakah balas jasa dari setiap

\*) Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

rupiah yang dibayarkan dari setiap unit tenaga kerja yang dicurahkan akan memberikan nilai yang lebih besar, bila usahatani cabai dengan sistem mulsa dan nonmulsa dibandingkan ?. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, telah dilakukan penelitian yang bertujuan untuk : 1) Menpelajari struktur dan jumlah biaya usahatani cabai, 2) menghitung pendapatan usahatani cabai, dan 3) menghitung ratio penerimaan atas modal dan tenaga kerja yang dicurahkan dalam proses produksi usahatani cabai. Hasil penelitian ini

## BAHAN DAN METODE

### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan IV Angkat Candung, Kab. Agam. Pemilihan lokasi ini adalah karena disini terdapat petani yang menanam cabai dengan menggunakan mulsa plastik dan petani yang tidak menggunakan mulsa plastik, sebagai pembanding.

### B. Metoda Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan data sekunder dan data primer. Data sekunder diambil untuk melengkapi data primer demi memperkaya hasil penelitian. Data primer diperoleh dengan cara wawancara langsung dengan responden penelitian (petani). Populasi dari penelitian ini adalah petani cabai yang kemudian dikelompokkan menjadi dua sub-populasi yaitu petani cabai yang menggunakan mulsa plastik, dan petani yang tidak menggunakan mulsa plastik. Masing-masing kelompok diambil sampel sebanyak 30 orang (cara pengambilan Stratified Random Sampling) secara acak.

### C. Data yang Dikumpulkan

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah : jumlah produksi, jenis dan jumlah faktor-

faktor produksi yang digunakan, biaya yang telah dikeluarkan dalam proses produksi, jumlah tenaga kerja yang dicurahkan, dan harga jual produksi.

### D. Analisa Data

Semua data yang terkumpul ditabulasi untuk kemudian dianalisa dengan menggunakan rumus berikut :

1. Penerimaan = jumlah produksi x harga per unit produksi
2. Biaya tunai = jumlah biaya yang langsung dibayarkan (tunai) guna memperoleh faktor produksi seperti bibit, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja diluar keluarga, dan mulsa plastik.
3. Biaya yang diperhitungkan = jumlah biaya yang tidak dibayarkan dalam memperoleh faktor-faktor produksi, tetapi diperhitungkan sebagai biaya produksi; misalnya upah tenaga kerja dalam keluarga, bunga modal, sewa lahan.
4. Biaya total = biaya tunai + biaya yang diperhitungkan
5. Pendapatan = penerimaan - biaya tunai
6. Ratio penerimaan atas modal =  $\frac{\text{penerimaan}}{\text{biaya tunai}}$
7. Ratio penerimaan atas tenaga kerja =  $\frac{\text{penerimaan} - \text{biaya selain biaya tenaga kerja}}{\text{jumlah tenaga kerja}}$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisa Usahatani

Luas lahan tanaman cabai rata-rata dari petani sampel yang diteliti adalah 0,27 Ha dan 0,32 Ha berturut-turut untuk petani yang menggunakan mulsa plastik dan tanpa mulsa.

Tabel 1. Rata-rata jumlah penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani cabai dengan mulsa plastik dan tanpa mulsa

Faktor-faktor produksi	Jumlah penggunaan per Ha	
	mulsa plastik	tanpa mulsa
1. Bibit (kg)	7,74	8,19
2. Pupuk ZA (kg)	340,63	400,41
3. Pupuk SS (kg)	227,78	332,19
4. Pupuk KCl (kg)	70,81	108,03
5. Pupuk NPK (kg)	114,74	153,34
6. Pupuk kandang (kg)	3395,07	5198,44
7. Pestisida Antracol (kg)	2,37	6,69
8. Pestisida Ditahne-M45 (kg)	3,63	3,59
9. Pestisida Dekopan (ml)	350,63	350,63
10. Pestisida B-polan (ml)	512,33	640,63
11. Pestisida Cocron (ml)	953,70	2156,25
12. Pestisida Confider (ml)	419,74	344,78
13. TKDK (HKP*)	82,29	259,84
14. TKLK (HKP*)	220,00	110,34
15. Mulsa plastik (kg)	127,56	—

\* HKP = Hari Kerja Pria (setara dengan 8 jam untuk 1 HKP)

Pupuk kandang maupun pupuk buatan digunakan oleh petani untuk kedua sistem usahatani cabai ini. Jenis pupuk buatan yang digunakan adalah ZA, SS, KCl, dan NPK. Begitu juga penggunaan jenis pestisida yang dipakai untuk keduanya sama, yaitu Antracol, Dithane-M 45, Dekopan, B-polan, Cocron, dan Confider. Curahan tenaga kerja terdiri dari Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) dan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan: penyemaian, pengolahan tanah, penanaman, pengendalian hama dan penyakit, penyiangan, pemupukan dan panen. Tabel 1 berikut memperlihatkan jenis dan jumlah faktor-faktor produksi yang digunakan untuk usahatani cabai di daerah penelitian.

Produksi rata-rata dari tanaman cabai per Ha adalah 3162 kg untuk produksi lahan petani yang menggunakan mulsa plastik, dan 2180 kg untuk produksi lahan petani cabai yang tidak menggunakan mulsa plastik.

### B. Analisa Pendapatan

Rata-rata penerimaan per Ha petani cabai dengan sistem mulsa plastik dan tanpa mulsa berturut-turut adalah Rp. 23.715.000,- dan Rp. 16.350.000,-, pada harga rata-rata yang berlaku yaitu Rp 7.500,- per kg. Biaya tunai yang dibayarkan meliputi biaya untuk pembelian bibit, pupuk buatan, pupuk kandang, pestisida, upah tenaga kerja luar keluarga, dan upah angkut, seperti terlihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Jumlah rata-rata biaya yang dibayarkan pada usahatani cabai dengan mulsa plastik dan tanpa mulsa

Jenis biaya	Nilai (Rupiah / Ha)	
	sistem mulsa plastik	tanpa mulsa
1. Bibit	96.759,16	102.343,75
2. Pupuk buatan	923.223,16	1.258.310,94
3. Pupuk kandang	67.901,41	102.968,75
4. Pestisida	1.010.646,28	672.165,04
5. Upah TKLK	1.097.282,58	3.464.583,13
6. Upah angkut	90.342,85	62.285,71
7. Mulsa plastik	2.040.960,00	
Jumlah biaya	5.327.115,44	5.663.657,32

Pendapatan adalah penerimaan dikurangi dengan biaya tunai. Maka dari data di atas dapatlah diperoleh rata-rata pendapatan petani per Ha lahan cabai yang menggunakan mulsa plastik sebesar Rp 18.387.884,56,- sedangkan petani cabai pada lahan tanpa mulsa adalah sebesar Rp. 10.686.342,68,-

### C. Analisa Ratio

Ratio penerimaan atas modal adalah imbalan jasa yang diterima dari setiap rupiah yang dibayarkan. Yang dimaksud dengan modal dalam penelitian ini adalah penggunaan biaya yang dibayarkan. Rata-rata modal yang digunakan oleh petani cabai dengan sistem mulsa plastik adalah Rp. 5.327.115,44,- dan petani tanpa mulsa sebesar Rp. 5.663.657,32,-. Dengan penerimaan masing-masing petani sebesar Rp 23.715.000,- per Ha dan Rp. 16.350.000,- per Ha. Jadi ratio atas modal dari usahatani tanaman cabai dengan sistem mulsa plastik adalah 4,452 dan untuk tanaman cabai tanpa mulsa adalah 2,887.

Ratio penerimaan atas tenaga kerja adalah imbalan jasa yang diterima atas tiap-tiap hari kerja yang dicurahkan dalam proses produksi usahatani. Perhitungan ratio penerimaan atas tenaga

kerja dalam penelitian ini adalah ratio penerimaan atas tenaga kerja total. Jumlah tenaga kerja total dalam usahatani cabai dalam penelitian ini adalah 302,29 HKP untuk sistem mulsa plastik, dan 370,18 HKP untuk tanpa mulsa. Nilai dari masing-masing tenaga kerja yang dicurahkan adalah Rp. 4.030.532,33 per Ha dan Rp 4.935.732,10 per Ha. Hasil perhitungan ratio penerimaan atas tenaga kerja adalah 57.198,72 untuk sistem mulsa plastik dan 19.508,78 untuk usahatani cabai tanpa mulsa.

### D. Pembahasan

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa usahatani cabai dengan sistem mulsa adalah lebih baik secara ekonomis dibandingkan dengan usahatani cabai tanpa mulsa. Hal ini ditunjukkan dari pendapatan yang lebih besar jumlahnya untuk usahatani cabai sistem mulsa plastik daripada pendapatan usahatani cabai tanpa mulsa, dengan selisih pendapatan sebesar Rp. 7.701.541,88,- per Ha. Hal ini disebabkan karena jumlah produksi usahatani dengan mulsa plastik lebih tinggi sekitar 45,05% (982 kg) bila dibandingkan dengan usahatani tanpa mulsa.

Walaupun usahatani cabai dengan sistem mulsa mempunyai tambahan biaya dengan pembelian mulsa plastik, namun secara keseluruhan biaya usahatani cabai dengan mulsa masih lebih rendah daripada biaya usahatani cabai tanpa mulsa. Hal ini dikarenakan biaya-biaya seperti pupuk dan tenaga kerja lebih sedikit untuk usahatani cabai dengan sistem mulsa, karena tidak terjadi pencucian unsur hara pupuk dengan tertutupnya permukaan tanah, sehingga pemberian pupuk lebih sedikit. Selain itu juga mengurangi jumlah penggunaan tenaga kerja dalam pemupukan dan penyiangan.

Ratio penerimaan atas modal untuk usahatani cabai dengan sistem mulsa dibandingkan dengan tanpa mulsa juga lebih besar yaitu kira-kira 154,20 %. Untuk usahatani cabai dengan sistem mulsa, setiap penanaman modal sebesar Rp. 1 (satu rupiah) akan memberikan nilai kembali sebesar 4,452, sedangkan untuk usahatani cabai tanpa mulsa memberikan nilai kembali sebesar 2,887. Analisa balas jasa dari tenaga kerja total per HKP-nya adalah sebesar Rp.57.198,72,- untuk usahatani cabai dengan sistem mulsa, dan Rp. 19.508,78,- untuk usahatani tanpa mulsa. Hal ini memberikan arti bahwa nilai balas jasa dengan sistem mulsa 2,93 kali lebih banyak bila dibandingkan dengan usahatani cabai tanpa mulsa. Nilai ini juga memperlihatkan bahwa balas jasa dari tenaga kerja pada usahatani tanaman cabai jauh lebih tinggi daripada upah yang diterima tenaga kerja per HKP. Hal ini tentu tidak terlepas dari peranan harga yang sedang berlaku, baik terhadap harga produksi cabai maupun harga-harga dari faktor produksi untuk tanaman cabai yang sewaktu-waktu bisa berubah sesuai dengan kekuatan pasar yang sedang terjadi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Secara ekonomis usahatani cabai dapat memberikan balas jasa yang cukup tinggi baik dari jumlah pendapatan yang diterima maupun dari nilai ratio penerimaan atas modal dan tenaga kerja. Usahatani cabai dengan sistem mulsa plastik lebih ekonomis daripada tanpa mulsa, karena dapat memberikan pendapatan lebih besar 72,07 %. Dari analisa balas jasa terhadap modal dan tenaga kerja, usahatani cabai dengan sistem mulsa plastik memberikan angka perbandingan 154,20 % dan 193,19 % lebih tinggi daripada usahatani tanpa mulsa.

### B. Saran

Secara teknis dan ekonomis disarankan kepada petani cabai untuk melakukan usahatani cabai dengan sistem mulsa plastik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fakultas Pertanian Universitas Andalas. 1995. Identifikasi agroindustri di Sumatera Barat; Kerjasama Tim Peneliti Fakultas Pertanian Unand dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Tk. I Sumatera Barat. Padang.
- Hadisapoetra, S. 1973. Biaya dan pendapatan dalam usahatani. Departemen Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Univ. Gajah Mada. Yogyakarta.
- Soekartawi, *et al.* 1984. Ilmu usahatani dan penelitian untuk pengembangan petani kecil. Penerbit Universitas Indonesia.
- Suryana, A. 1981. Analisis pendapatan usahatani enterprise parsial dan parametrik. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

-----oo00o-----